

TEKA TEKI (JALILI) BAHASA KAILI: KAJIAN FOLKLOR LISAN DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Nona Masithah¹, Gazali Lembah dan Akhmad Syam²

¹(Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

²(Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

The objectives of the research are to analyze Kailinese Puzzle (Jalili): On analysis of Folklore Oral Expression through Hermeneutics Approach, to describe and to explain kinds of Kailinese puzzle, and to describe and to explain messages inside Kailines Puzzle (jalili). The research employs descriptive qualitative design. It was conducted at Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaili involved 15 respondents. The data were collected through interview, questionnaire and document studies. The results of the study are (1) Jalili is divided into three kinds, a) Jalili in the form anecdote. This kind of jalili covers the common joke in the society. It involves the questions about shifted real facts found in the society into the kind of questions in which they have particular humorous, b) Jalili that expresses about eagerness and willingness. This kind of jalili is particularly played by adults; among males and females. It is commonly found in any celebration parties, c) Jalili that concerns about life and Divinity. This kind of jalili contains advices about life and divinity. The players of jalili about life and divinity are the commonly the old men and adults. The adult asks about life and divinity to the old men, and the old men answer the question by offering it through jalili. 2) Jalili contains messages and advices; a) the allowable ways to talk to women, b) the allowable ways to deliver eagerness to the women, c) the allowable ways to visit women, d) to appreciate everything that contributes to human life, e) to act in polite manners to the parents, f) keep good relationship with others, g) knowing oneself to know God, and h) thanking to what God has provided us in the world.

Keywords: Jali; Kailinese puzzle, Foklor, dan Hermeneutika.

Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh setiap masyarakat pendukungnya, karena di dalamnya terkandung buah pikiran leluhur yang berupa ajaran-ajaran kemanusiaan yang penting untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Berbagai konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli pada dasarnya menekankan bagaimana manusia melaksanakan dan menjalani kehidupan yang berkaitan dengan interaksi di dalam masyarakat dan upaya mempertahankan kehidupannya. Menurut Geertz (1973) kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang

buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia

Nilai-nilai budaya dalam tradisi dibatasi oleh suku bangsa. Suatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang lainya, belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa yang lainnya pula. Oleh karena itu, nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Kenyataan alam yang menyebabkan terjadinya perbedaan, persepsi, ekspresi,

alkulturasi, artikulasi, dan eksternalisasi tentang keselarasan, keindahan, dan kebersamaan.

Budaya masyarakat Kaili adalah hasil buah pikiran dan daya yang digerakan oleh cipta, rasa, dan karsa masyarakat Kaili, baik yang berupa benda kongkrit maupun benda abstrak, berupa keahlian, kepandaian, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Adapun yang menjadi sumber nilai budaya Kaili adalah kepercayaan tradisi leluhur serta Al-Qur'an dan Hadist. Perwujudan budaya Kaili tersebut salah satunya adalah terepresentasikan dalam teka-teki bahasa Kaili. Dalam kajian ini diungkapkan pesan-pesan yang terkandung dalam teka-teki. Jalili adalah salah satu bentuk budaya yang dilakoni oleh masyarakat kaili dalam berbagai kegiatan. Jalili atau teka-teki tidak hanya berisikan pertanyaan untuk mencari jawaban. Tetapi lebih jauh, jalili memiliki kandungan nasehat yang begitu dalam tentang, interaksi sosial, kehidupan secara umum, dan tentang ketuhanan. Pesan pesan yang disampaikan dalam jalili melalui permainan tanya jawab dijadikan panutan oleh masyarakat di era tahun 1950an hingga 1970an; dimana sebahagian besar pemain jalili memperoleh nasihat sekaligus manfaat dari permainan yang mereka lakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana bentuk teka-teki bahasa Kaili?, 2. Pesan-pesan apakah yang terkandung dalam teka-teki bahasa Kaili?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan di dalamnya dilakukan pendekatan hermeneutika, yaitu menelaah atas makna yang tersembunyi di dalam teka-teka bahasa Kaili yang mengandung makna. Pendekatan hermeneutika tersebut digunakan untuk mendalami dan memahami terhadap budaya Kaili dengan folklor lisan yang

menjadi pokok penelitian. Pengumpulan data dan analisis data dikerjakan secara simultan dalam menghayati dan memahami makna melalui teori dekonstruksi teori hegemoni, teori resepsi, dan teori semiotika.

Penelitian ini akan berlangsung selama 4 bulan. Untuk melakukan penelitian ini maka peneliti membatasi lokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Tawaeli, Kelurahan Baiya, Propinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut (1) Masyarakat Kelurahan Baiya mayoritas masih menggunakan bahasa Kaili "Kaili Rai" (2). Peneliti berada di lingkungan Kelurahan Baiya sehingga mempermudah peneliti melakukan segala aktivitas penelitian (3) Meminimalkan biaya dan waktu peneliti untuk berdiskusi dengan informasinya, karena jarak tempuh sangat dekat.

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan. Karena dengan adanya hal tersebut data dengan mudah diolah. Maka teknik dalam mengumpulkan data tersebut terdiri atas: 1) observasi, 2) wawancara mendalam, dan 3) studi dokumen dan pustaka. Observasi dilakukan terhadap kegiatan jalili yang masih tetap dimainkan oleh anggota masyarakat atau tidak lagi dimainkan. Observasi dilakukan pada setiap kegiatan perayaan atau pesta, serta pada pertemuan pertemuan tertentu antara kaum muda dengan orang tua.

Data yang dikumpulkan dari beberapa instrument yang berbeda saling bikros check melalui triangulasi. Triangulasi adalah Kros Validasi data untuk memperoleh tentative conclusion atau temporary (Ruclusian). Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Mulai dari perumusan masalah sampai pengumpulan data analisis data sangatlah diperlukan. Dari hal itu maka peneliti melakukan proses pengumpulan dan analisis data selama rangkaian kegiatan penelitian dideskripsikan dalam penulisan

hasil penelitian. Jadi, analisis data dalam penelitian ini ialah melakukan pengolahan data yang terkumpul, selanjutnya diolah, dan melakukan pemaknaan terhadap data yang telah terkumpul tersebut, kemudian disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bentuk Jalili

Jalili Lelucon/Anekdote

Jalili berisikan Lelucon atau Anekdote. Bentuk jalili ini cenderung tanya jawab yang memiliki jawaban yang menimbulkan rasa geli bagi para pendengarnya. Pengaju jalili dengan sengaja memberikan pertanyaan berkisar tentang fenomena sehari-hari yang ditemukan di lingkungan masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan itu diramu sedemikian rupa hingga menimbulkan rasa lucu, baik bagi pengaju jalili, penjawab jalili, maupun pendengar jalili (penonton). Berikut ini disampaikan beberapa jalili yang mengandung Kelucuan:

Vatu pangasaa naule. Boto: Katiri Solo

Batu asah penuh belatung. Jawab: Katiri Solo.

Jalili Mengungkap Hasrat/ Menyampaikan Keinginan

Jalili Menyampaikan Hasrat/Keinginan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada bab II tulisan ini, jalili untuk menyampaikan hasrat sebagian besar dimainkan oleh kaum dewasa (pria-wanita). Sejalan dengan apa yang diketahui oleh peneliti hasil wawancara, serta hasil penuturan orang-orang tua, jalili untuk menyampaikan hasrat lebih mengarah pada perumpamaan atau dalam bentuk pantun yang sesungguhnya bukanlah pantun. Redaksi dari jalili jenis ini mengutamakan penggunaan bahasa yang lebih yang merupakan representasi keinginan atau perasaan pengaju jalili. Untuk lebih jelasnya, kita dapat mengamati untaian jalili dibawah ini:

Nalavaraka pangantoa ri saluona, nokedo lara nantorakana, nakuya ntoto inggu nulara rai ria ampuruna, ane aga nakamala pombarasai beriva no nisasika bambara?. Boto: Sesa nu lara madota mosirataka tengea

Kupandang jauh diseberang sana, terbetik hati mengingatnya, bagaimanalah gerak hati ini tiada taranya, kalau saja bisa, bagaimana perasaan ini mengelus dada: Jawab Rasa gelisah ingin bertemu pacar

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa redaksi jalili yang digunakan untuk menyampaikan hasrat atau perasaan sebahagian besar diungkap dalam bahasa pantun yang berisikan untaian kata-kata yang memiliki makna dalam yang menjadikan jalili jenis ini digemari kaum muda (pria-wanita). Mari kita cermati kata pada jalili pertama “*ri saluona*”. Kata ini dapat memiliki makna “di tempat lain, di padang raya, dan bisa bermakna di segala arah. Artinya penggunaan kata pada jenis jalili jenis ini penuh dengan nuansa nuansa perumpamaan. Demikian juga pada kata-kata jalili kedua; “*salu loko*”. Salu mempunyai makna lembah, sedangkan Loko, dapat bermakna malas, tak menentu, dan bisa bermakna semua. Makna kata kemudian ditentukan oleh konteks dimana ia digunakan. Sementara itu, pada jalili ke-tiga kita menemukan kata-kata “*kujunju balengga dan nombata*”. Kata *kujunju balengga* bermakna penghargaan yang begitu besar terhadap seseorang. Disamping itu, kata ini juga dapat dimaknai kepatuhan terhadap aturan atau sesuatu yang telah ditetapkan. *Nombata* berarti berwujud, berada, dan hadir.

Jalili KeEsahan Tuhan dan Kehidupan

Jalili berisi nasehat ketuhanan dan kehidupan. Jenis jalili ini sebahagian besar berisikan petuah yang diramu dalam bentuk tanya-jawab. Jalili ini diawali oleh seorang penanya kepada orang tua, yang kemudian dijawab dengan mengajukan jalili. Kalaupun tanpa diawali pertanyaan, jalili bentuk ini sering

diungkapkan oleh orang tua kepada anak mudah Contoh dari jalili ini adalah:

Tande pane nu eo, suru rimbuku nu uja, lavataka rimbo mpoiri, sugetaka balumba nu uwe, mbaupa beriva ndasa nu bata, kana mainga oja ante surugana. Boto: Matundu nte togurana.

Junjunglah panasnya matahari, lintasi derasnya hujan, halau kuatnya hembusan angin, terpaan gelombang air, meski begitu siksa rasanya raga, hati hati menaiki tangga dan surganya: Jawab: Berbakti pada orang tua.

Dari penjelasan informan; ditemukan bahwa bentuk jalili yang berisikan nasehat ini juga diuraikan dalam bentuk perumpamaan atau membentuk konotasi ungkapan melalui alam, kehidupan, dan manusia itu sendiri. Kata kata “*oja ante surugana*” pada jalili pertama, oja atau tangga itu diumpamakan ayah, dan suruga itu diumpamakan ibu. Hal ini dapat dipahami sebagai pengalihan ungkapan yang diperuntukan untuk merujuk obyek tertentu; yaitu ayah dan ibu. Pada jalili kedua, kita menemukan kata kata kata “*nemo mulembosi pogai pasang*” arti yang sesungguhnya dari ungkapan kata pada jalili ini adalah, janganlah memutuskan ikatan silaturahmi, yang dapat berakibat kita kehilangan arah tanpa teman. Jadi jelaslah jenis jalili ini berisikan petuah dan nasehat dalam kehidupan sehari hari.

Kandungan Pesan dalam Jalili

Kandungan jalili berisikan nasehat atau pesan pesan dalam menjalani kehidupan. Kita dapat mengamati secara seksama jenis pesan yang disampaikan dalam setiap jalili yang berisi nasehat. Pesan pesan yang terkandung dalam jalili tersebut berbentuk ungkapan yang sebenarnya berisi pertanyaan. Perbedaan bentuk pesan yang disampaikan dalam jalili dapat diamati melalui redaksi jalili yang disampaikan oleh pengaju jalili. Perbedaan redaksi ini menggiring penjawab jalili untuk menganalisa nilai nilai yang terkandung di dalam jalili itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dari beberapa responden, ditemukan bahwa mereka (responden) memiliki pandangan yang sama tentang isi jalili dan pesan yang disampaikan. Pesan Pesan dalam Jalili meliputi:

- a. Etika bertutur kata dan berucap pada wanita
- b. Etika menyampaikan maksud pada wanita
- c. Etika bertandang ke rumah seorang wanita
- d. Mengahrgai segala sesuatu yang memberikan manfaat pada kehidupan
- e. Bersikap sopan dan santun (berbakti) kepada orang tua.
- f. Menjaga hubungan silaturahmi terhadap sesama,
- g. Mengenali diri untuk dapat mengenali Sang Pencipta, dan
- h. Mensyukuri segala pemberian Allah kepada manusia dan segala isi bumi ini.

Jalili Dalam Kajian Folklor

Jalili atau teka teki adalah salah satu jenis permainan yang dimainkan oleh masyarakat Kaili dalam berbagai kegiatan. Ia (jalili) dikategorikan sebagai salah satu kekayaan budaya Kaili dalam menyambut berbagai perayaan. Pada dasarnya jalili bertujuan untuk menghibur meskipun didalamnya terkandung pengetahuan secara umum tentang fakta hidup yang dijalani oleh manusia. Sifat dari jalili itu sendiri adalah disampaikan (ditanyakan) secara lisan dan ditanggapi (dijawab) secara lisan pula. Pemain jalili (topojalili) adalah terdiri dari laki laki atau perempuan secara individu (satu lawan satu). Dalam jalili, seorang pemain jalili akan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena sosial, kehidupan sosial, bahkan menyangkut masalah keEsahan Tuhan Yang Maha Kuasa – Allah SWT. Penjawab jalili (topoboto jalili) akan memberikan jawabannya secara langsung kalau ia mengetahui secara pasti isi jalili yang ditanyakan.

Penjawab atau penebak jalili (topoboto jalili) akan melakukan klarifikasi

sebelum mencoba melakukan tebakan atas jawaban jalili. Di dalam permainan jalili, penebak atau penjawab (topoboto jalili) akan melakukan pra tebak (boto sala) apabila ia sangsi atas jawabannya; sebelum ia menjawab jalili secara langsung. Pra tebak (boto sala) biasanya dapat dilakukan 2 sampai 3 kali untuk memastikan jawaban yang tepat atas jalili yang ditanyakan. Kalau seandainya jawaban dari lawan jalili salah, maka ia tidak diperkenankan menanyakan isi jalilinya, dan giliran akan kembali diambil oleh pemberi jalili sebelumnya.

Sementara, nojalili atau berteka teki adalah kegiatan Tanya jawab di dalam jalili. Melakukan tebak tebak atau teka teki disebut nojalili. Nojalili salah satu dari kebiasaan masyarakat Kaili ketika menyambut dan merayakan perayaan tertentu. Nojalili merupakan kegiatan rutin yang dapat ditemukan diberbagai acara pada era 1950an hingga 1970an. Namun, nojalili tidak semata mata dilakukan untuk menyambut atau dalam merayakan suatu perayaan atau acara tertentu. Nojalili juga dapat dilakukan antar individu setelah sebelum melakukan perjanjian untuk bertemu disuatu tempat dan disaksikan oleh beberapa orang.

Berikut ini juga salah satu bentuk jalili tentang ketuhanan yang juga menanyakan tentang diri manusia;

“Neoku aku ri pempevayo, nisilikiku kamiu, neoko aku ri vunju nu eo, nariaja kamiu; nontungga aku ri ue, nekamantoja kamiu, nokabusu aku ri vanta nu poindo, naasaja kamiu; isema kakonona kamiu? Boto: Alusu/Vayo”

Kandungan jalili di atas memiliki makna yang kurang lebih seperti kandungan jalili sebelumnya. Untaian kata kata disampaikan mengundang rasa keingintahuan penebak jalili yang sebelumnya mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab melalui jalili. Dalam konteks bahasa Indonesia, jalili di atas dapat diartikan seperti berikut ini;

“Aku berdiri di depan cermin, aku melihatmu, Aku berdiri di terik matahari, engkau juga berada disana; menunduk aku di permukaan air,

engkapun melihatku; duduk aku di pijar lamu, engkaupun rapi duduk disana. Siapa sebenar engkau? Jawab: Bayangan.

Lantas, kalau ditinjau dari seni, sebagaimana yang dikemukakan oleh Endraswara (2009); jalili itu sendiri adalah sebuah seni; seni merangkai kata, seni mengungkap kata, dan seni menebak isi pertanyaan. Maka dapat dikatakan bahwa kalau kajian folklor disajikan untuk menganalisa jalili, maka jalili itu tentu saja memiliki dua aspek yakni aspek kenikmatan hidup dan keindahan hidup. Kita dapat mengamati keindahan yang tersaji melalui untaian jalili berikut:

“Narou ri tampanau, nobuse balumba nomposo; neburu poiri timboro; nalipo lara sampariolo; beriva ntoto pombarasai miu ri olo nu danga?, pombarasai bo kubalasi” Boto: Lentora.

Kini kita mencoba memahami makna yang terkandung di dalam jalili antara pri dan wanita dalam mengungkapkan perasaan; yang diurai dalam untaian kata yang sedemikian rupa sehingga menghadirkan keindahan tersendiri bagi jalili itu sendiri, dan membangkitkan rasa ingin tahu dari lawan jalili. Dalam konteks bahasa Indonesia, jalili di atas dapat diredaksikan sebagai berikut:

“Berawan di ufuk barat, ombak berbuih memecah; berhembus angin barat, serasa ingatan hilang sesaat; bagaimanalah perasaanmu direntang oleh jarak?; rasakanlah dan akan kujawab” Jawab: Rasa Rindu.

Secara eksplisit, sangatlah nampak keindahan dari untaian jalili di atas. Ia (jalili) di atas tidak hanya memiliki keindahan pada uraian redaksinya, namun juga pada makna yang dihadirkan. Kalau folklor memiliki kajian bahwa hidup itu indah; maka jalili sebagai bagian dari folklor adalah salah satu aspek budaya lokal suku Kaili yang menghadirkan beberapa keindahan yang dapat diamati secara jelas, diantaranya; keindahan kata katanya, keindahan yang dapat dirasakan oleh topojalili (pemain jalili), keindahan yang dapat dinikmati oleh para pendengarnya, dan keindahan maknanya.

Lantas bagaimana ketika folklor mengurai tentang pahit getirnya suatu kehidupan? Apakah jalili mengandung nasehat, gambaran, dan fakta hidup yang dialami oleh manusia (suku Kaili)? Tentu saja jawabannya “ya” karena jalili itu sendiri berisikan aspek aspek kehidupan yang dijalani oleh manusia. Mari kita amati jalili dibawah ini;

“Nosivulevuku nopasanakana, narata ri rava nalino pangantoa; nemo mekai ri njidi nggana, apa natida rarumpina; tauraka aku pepentinda; akumo inosa nukatuvua.” Boto: Pokare.

Sekilas, jalili di atas sangat mudah ditebak jawabannya; namun akan sangat sulit bagi penebak kalau dia bukan berasal dari kalangan suku Kaili meskipun ia sudah lama menetap di tanah Kaili dan dapat menguasai beberapa bahasa Kaili setempat. Jenis jalili di atas adalah salah satu jenis jalili yang mengandung fakta sosial yang kesehariannya dijalani oleh masyarakat suku Kaili.

Gambaran kehidupan yang umum dijalani oleh masyarakat suku Kaili terurai dari pemaparan jalili di atas. Aktivitas kehidupan sehari hari dapat ditemukan lewat penyampaian jalili yang secara umum masyarakat suku Kaili dapat mengidentifikasinya. Jalili di atas memiliki kesepadanan yang kurang lebih sebagai berikut:

“Bersusah payah memikulnya; nanar tatapan di padang lahan; janganlah tersangkut aku di kiri kanan, karena engkau akan merasa sangat sakit bila ia menimpamu; letakkanlah aku dalam keadaan berdiri; akulah napas kehidupanmu. Jawab Pacul (petani memikul pacul).

Jalili di atas berisikan gambaran tentang kegiatan masyarakat suku Kaili dalam melakoni kehidupan sehari hari. Memacul di ladang atau di kebun adalah aktivitas umum yang banyak ditemukan pada kehidupan masyarakat suku Kaili. Untaian jalili di atas hanya salah satu dari sekian banyak jalili tentang kehidupan di masyarakat. Keindahan yang ditemukan dalam untaian jalili itu adalah

menggiring seorang yang sedang terlibat dalam jalili untuk berimajinasi mencari jawaban dari pertanyaan jalili, sebelum ia menjawabnya.

Redaksi jalili berikut ini, agak berbeda dari tiga jalili sebelumnya, redaksinya pun menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Mari kita lihat redaksi jalili berikut: *Nobarisi rai tantara, nepogu rai panaguntu. Boto: Jole tunu.*

Berbaris bukannya tentara, meledak bukannya senjata. Jawab: Jagung Bakar.

Nitomimisi raana, nitajika dagina. Boto: Topokumoni Tovu.

Diisap darahnya, dibuang daging. Jawab: Orang Makan Tebu

Kalau ditinjau dari pandangan folklor, mak jalili diatas semata mata hanya mencari kenikmatan hidup (enjoyment of life). Para pemain jalili (topojalili) saling mengajukan dan menjawab jalili untuk saling dijawab atau ditafsirkan. Meskipun kehilangan keindahan pada kata katanya dan maknanya, namun jalili seperti di atas tetap saja digunakan sebagai salah satu wahana untuk hiburan. Jadi sangat jelas bahwa tidak semua jenis jalili yang dimainkan oleh masyarakat suku Kaili dapat diidentifikasi melalui pendekatan keindahannya dan kenikmatannya hidup di dalamnya.

Jalili dalam Pendekatan Hermeneutika

Jalili merupakan bagian dari sebuah teks, yakni teks lisan yang tentunya juga disampaikan secara lisan. Kalau hermeneutika mengkaji makna teks dalam bentuk tertulis, simbol maupun mitos, maka jalili juga dapat ditinjau dari segi hermenetika melalui teks lisan. Karena sifat jalili berbentuk lisan, maka tidak ditemukan bentuk tertulis dari jalili itu sendiri. Ia (jalili) berkembang sesuai dengan fenomena sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Perkembangan jalili menunjukkan bahwa jalili itu tidaklah bersifat pasif tetapi ia akan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman; meskipun dewasa ini tidak ditemukan jalili modern seperti halnya

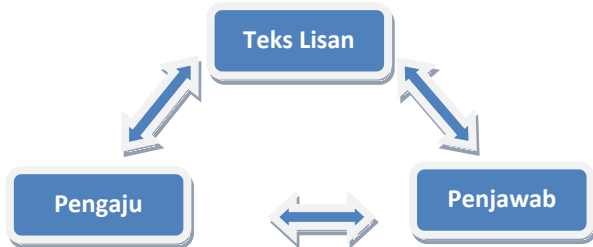
genre-genre modern lainnya yang secara tertulis. Hal ini yang membedakan jalili dengan jenis kegiatan budaya lainnya yang terpaku pada eksistensi di masa lalu yang digambarkan melalui pemaparan secara naratif untuk dinikmati para pelaku, pembaca dan para penikmatnya.

Bagan Pola Interpretasi Teks Tertulis dalam Kajian Hermeneutika.



Jelaslah bahwa kalau jalili ditinjau dari pendekatan hermeneutika, maka pola pendekatannya akan seperti bagain di bawah ini:

Bagan Pola Interpretasi Jalili dalam Kajian Hermeneutika



Sebagaimana diketahui bahwa Pendekatan hermeneutika, umumnya membahas pola hubungan segitiga (triadic) antara teks, si pembuat teks, dan pembaca (penafsir teks). Dalam hermeneutika, seorang penafsir (hermeneut) dalam memahami sebuah teks, baik itu teks kitab suci maupun teks umum dituntut untuk tidak sekedar melihat apayang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada dibalik teks.

Berkaitan dengan pola pendekatan hermeneutika di atas, kalau diamati, kita tidak menemukan pola yang berbeda pada interpretasi hermeneutika terhadap teks

tertulis dan teks lisan. Perbedaan hanya terletak pada bentuk teks; yakni antara teks tertulis dan teks lisan, pengarang dan pengaju, serta pembaca dan penjawab. Dengan demikian maka pendekatan hermeneutika pada jalili adalah juga ditinjau dari penafsiran terhadap isi jalili atau isi teks lisan tersebut, pengaju jalili, penjawab jalili, dan makna yang terkandung di dalam jalili. Singkatnya, pendekatan hermeneutika terhadap teks tertulis adalah meliputi analisa terhadap pengarang teks dan pembaca teks, dan isi teks. Sementara pendekatan hermeneutika terhadap jalili sebagai teks lisan adalah pada pengaju sekaligus pengarang sebuah jalili (topo pakatu jalili), penjawab jalili (topoboto jalili), dan makna jalili.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil pengumpulan data dan hasil analisa data yang dikaitkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa jalili itu terbagi dalam tiga bentuk yang meliputi: 1) Jalili Lelucon atau Anekdot. Jalili ini berisikan lelucon lelucon yang umum terjadi dimasyarakat. Jalili bentuk ini melibatkan pertanyaan dari fakta yang sebenarnya, namun seringkali dialihkan dalam bentuk pertanyaan yang mengundang atau melahirkan sebuah kelucuan tersendiri. 2) Jalili yang mengungkapkan Rasa atau Menyampaikan Keinginan. Jalili seperti ini sering dimainkan orang dewasa antara pria dan wanita. Pemain jalili ini sering ditemukan di perayaan perayaan menjelang pesta, dan 3) Jalili tentang Kehidupan dan Ketuhanan. Jalili ini disebut juga sebagai jalili yang bermuatan nasehat atau ajaran tentang kehidupan dan Ketuhanan. Jalili yang berisi nasehat tentang kehidupan dan keEsaan Tuhan, sering ditanyakan orang tua kepada anak muda yang menanyakan tentang sesuatu

kepada orang tua yang kemudian dijawab dengan jalili agar sipenanya dapat menebak apa yang dimaksud oleh orang tua.

2. Jalili mengandung pesan pesan atau nasehat tentang ketuhanan dan kehidupan. Nasehat tentang ketuhanan meliputi, bagaimana kita mengenal diri sebagai mahluk tuhan dimuka bumi ini. Dari mengenal diri, kita digiring untuk mengenal kekuasaan tuhan yang Ia titipkan lewat kehidupan kita. Dari nasehat ini, kita dianjurkan untuk senantiasa berbakti kepadanya setelah kita mengenal ciptaanya. Nasehat tentang kehidupan meliputi tentang tatacara berkomunikasi atau menjalani pergaulan di masyarakat. Sedangkan nasehat yang menyangkut masalah etika bersyukur meliputi menanamkan rasa syukur kepada tuhan atas rezeki dan karuniah yang Ia berikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahab dan Umiarso. 2011. Kependidikan dan Kecerdasan Spritual. Jogyakarta. Al-Ruzz.
- Abubakar Jambrin. 2010. Orang Kaili Gelisa. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah. Palu
- Amaluddin, 2010, *Journal; Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk Fungsi Nilai Dan Strategi Pelestariannya*, FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Amir Adriyetti, 2013, *Sastra Lisan Indonesia*, penerbit Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Asrul. 2010. Mengenal Suku dan Etnis Asli Di Sulawesi Tengah. Quanta Press. Palu
- Barnouw, Victoc. 1967. *Culture and Personality*. Homewood Illinois: The Dorsey Press, Inc.
- Budyatna, Muhammad. 2012. *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*. Prenada Kencana Media Group. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik*. Kencana. Jakarta
- Damono, Sapardi Djoko. 1992. "Beberapa Masalah dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern" dalam *Kongres Kebudayaan 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya (III)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, 1991, *Folklor Indonesia*, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Dian Akbar, 2009, *Skripsi; Upacara Adat No Vunja Mpaie Di Desa Bora Kecamatan Biromaru Kabupaten Donggala*, Universitas Tadulako, Palu.
- Djafar Suaib, 2014, *Kerajaan Dan Dewan Adat Di Tanah Kaili Sulawesi Tengah*, Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- El Fadl, Khaled M. Abou, 2004. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Terj. Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Endraswara Suwardi, 2009, *Metode penelitian folklor*, Penerbit buku kita, Jakarta.
- Geertz, C. 1964. *Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe-Macmillan Ltd.
- Ghannoe, 2010, *Asah Otak Anda Dengan Permainan Teka-Teki Yang Dirancang Khusus Untuk Kecerdasan*, Penerbit Buku Biru, Jogjakarta.
- Hadi W.M., Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Mahatari.
- Haliadi & Mahid Syakir. 2010. *Museum dan kebudayaan Sulawesi tengah*. Quanta Press. Palu

- Hasbullah, 2011, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Penerbit Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Hery, Musnur et al, Richard E. Palmer. 2005. *Interpretation Theory in Scheimacher, Dilthey, Heidger dan Gadamer*, terj. *Hermeneutika teori baru mengenai interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ho Young Im. Teka Teki. <https://b4ngf4i.wordpress.com/.../teka-teki-imam-al-g>. diakses pada tanggal 27 Maret 2015.
- Kadarisman, A.Efendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. UIN-MALIKI PRESS. Malang
- Kaelan, 2009, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Paradigma, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT.Rineka Cipta. Jakarta
- Kurdi dkk, 2010. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Prenada Media Group. Jakarta.
- M. Ghanoë, 2010. *Asah Otak Anda dengan Permainan Teka-Teki*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Miderop Albertine, 2010, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*, Yayasan Pusaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Milles, MB & Hubberman, AM, (1992) *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan mulyarto, UI Percetakan, Jakarta
- MudjiaRahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 27.
- Mulyana. 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Mulyono, Edi. dkk .2012. *Belajar Hermeneutika*. IRCiSod.ISBN 978-602-255-013-6
- Nia Haryati. 2009. <http://niahidayati.net/teka-teki-silang-cegah-otak-dari-kepikunan.htm>.diakses pada tanggal 27 Maret 2015.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, telj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permata, Ahmad Norma, Josef Blaicher. 3003 *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai metode, filsafat, dan kritik*, Yogyakarta: fajar Pustaka Baru.
- Raharjo, Mudjia, 2012. *Dasar-dasar hermeneutika Antara intensionalisme dan Gadamerian*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari Darwan, 2011, *Tesis; Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat MunaSulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sumaryono, E 1999.*Hermeneutika sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarsono, 2002, *Sosiolinguistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumardi Suryobroto, 2011. *Psikologi Kepribadianan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sumardi Suryobroto. 1990. *Psikologi Perkembangan*Yogyakarta: Rake Sarasin P.O. Box 83
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves. Bandung
- Van Beek, Art. *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- www.pengembuku.net/2014_02_01_archive.html